

## ANALISIS DESKRIPTIF PERAN KOMITE AUDIT DAN MANAJEMEN DALAM KREDIBILITAS GREEN TAX UNTUK MEMBENTUK MINAT INVESTOR

Syirvina<sup>1)</sup>, Bornok Situmorang<sup>2)</sup>, Erinne Deskhia Lie<sup>3)</sup> Winda Suryati<sup>4)</sup>, Floreceta<sup>5)</sup>, Thesya<sup>6)</sup>

1,2,3,4,5,6Prodi Akuntansi Universitas Universal

Corresponding Author: bornoksitumorang@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

**Keywords:** *Green Tax, Komite Audit, Manajemen, Minat Investor, Sinyal Keberlanjutan*

*Received : 4 Maret 2026*

*Revised : 3 April 2026*

*Accepted: 31 Mei 2026*

©2026The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komite audit dan orientasi manajemen dalam meningkatkan kredibilitas pelaksanaan green tax, serta implikasinya sebagai sinyal keberlanjutan dalam membentuk minat investor di pasar modal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur terkait green tax, tata kelola perusahaan, dan investasi berbasis keberlanjutan. Hasil kajian dari 17 artikel yang telah dipilih dengan kriteria yang ditetapkan, menunjukkan bahwa kredibilitas pelaksanaan green tax sangat dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme pengawasan komite audit serta orientasi strategis manajemen terhadap keberlanjutan. Green tax yang dilaksanakan secara transparan dan didukung oleh tata kelola yang baik mampu berfungsi sebagai sinyal positif yang mengurangi asimetri informasi dan risiko greenwashing. Selain itu, kredibilitas tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan dan minat investor, terutama dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap aspek Environmental, Social, and Governance (ESG). Dengan demikian, integrasi antara kebijakan green tax dan tata kelola perusahaan yang kuat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal serta mendukung keberlanjutan jangka panjang.

---

## PENDAHULUAN

Isu perubahan iklim dan degradasi lingkungan telah berkembang menjadi tantangan global yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Di Indonesia, peningkatan frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem telah menimbulkan kerugian ekonomi yang besar serta mengganggu aktivitas produksi dan distribusi nasional (Rohman, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan telah bertransformasi menjadi risiko ekonomi struktural yang berpotensi menghambat pembangunan berkelanjutan (Rivai, 2026). Oleh karena itu, integrasi kebijakan lingkungan dalam sistem ekonomi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Sejalan dengan fenomena tersebut, terjadi pergeseran paradigma dalam dunia investasi global. Investor tidak lagi hanya berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek, tetapi mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebagai indikator penting dalam menilai prospek Perusahaan (Meilani & Mutmainah, 2025). Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi salah satu acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi karena dinilai mampu mencerminkan ketahanan perusahaan terhadap risiko jangka panjang, termasuk risiko lingkungan (Febrianti & Machdar, 2025). Dalam konteks ini, transparansi informasi non-keuangan menjadi elemen strategis yang mempengaruhi persepsi investor terhadap kredibilitas dan nilai Perusahaan (Yanto & Sari, 2025).

Sebagai respons terhadap urgensi tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan green tax sebagai salah satu instrumen ekonomi untuk mengatasi dampak negatif aktivitas industri terhadap lingkungan. Kebijakan ini bertujuan untuk menginternalisasi biaya eksternal lingkungan ke dalam struktur biaya perusahaan, sehingga mendorong pelaku usaha untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan (Nasution et al., 2025). Dalam praktiknya, green tax tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan.

Dalam perspektif teori sinyal (*Signaling Theory*), implementasi green tax dapat dipandang sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor mengenai kualitas dan komitmen keberlanjutannya (Tabun & Machdar, 2025). Sinyal ini menjadi penting karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor, di mana pihak internal perusahaan memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pihak eksternal (Zahira & Mukhtarrudin, 2026). Oleh karena itu, kredibilitas dalam pelaksanaan green tax menjadi faktor kunci yang menentukan apakah sinyal tersebut dapat dipercaya atau tidak oleh pasar.

Namun demikian, efektivitas green tax sebagai sinyal keberlanjutan tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah praktik *greenwashing*. Perusahaan dapat menyampaikan klaim keberlanjutan yang berlebihan tanpa adanya perubahan operasional yang nyata, sehingga menimbulkan distorsi informasi yang berpotensi merugikan investor (Farilla & Abiprayu, 2024). Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya standar pelaporan keberlanjutan yang bersifat wajib, sehingga membuka

peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan isu lingkungan sebagai alat legitimasi semata (Meilani & Mutmainah, 2025).

Dalam konteks tersebut, peran tata kelola perusahaan menjadi sangat penting dalam menjamin kredibilitas pelaksanaan green tax. Komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa informasi lingkungan yang disajikan bersifat akurat, transparan, dan dapat diverifikasi (Sari & Mappadang, 2025). Sementara itu, orientasi manajemen menentukan arah kebijakan perusahaan dalam mengimplementasikan green tax, apakah sebagai beban administratif atau sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang (Darmawan et al., 2025). Sinergi antara pengawasan yang efektif dan komitmen manajemen menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan terhadap informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji green tax, ESG, dan tata kelola perusahaan, sebagian besar masih membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah. Penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan peran komite audit dan orientasi manajemen dalam meningkatkan kredibilitas green tax serta implikasinya terhadap minat investor masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komite audit dan orientasi manajemen dalam meningkatkan kredibilitas pelaksanaan green tax, serta mengkaji implikasinya sebagai sinyal keberlanjutan dalam membentuk minat investor di pasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini terdiri dari bagaimana peran komite audit dan orientasi manajemen dalam mempengaruhi kredibilitas pelaksanaan green tax, bagaimana kredibilitas green tax menentukan efektivitasnya sebagai sinyal keberlanjutan dalam mengurangi asimetri informasi dan risiko *greenwashing*, serta bagaimana green tax yang kredibel berkontribusi terhadap pembentukan minat investor di pasar modal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komite audit dan orientasi manajemen dalam meningkatkan kredibilitas pelaksanaan green tax, serta mengkaji bagaimana kredibilitas tersebut berfungsi sebagai sinyal keberlanjutan yang mampu mempengaruhi minat investor dalam konteks pasar modal.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini didasarkan pada Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam konteks pasar modal, informasi yang disampaikan perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai indikator kualitas dan prospek perusahaan di masa depan. Sinyal yang kredibel, relevan, dan dapat diverifikasi akan meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan sinyal yang lemah atau tidak dapat dipercaya justru dapat menimbulkan ketidakpastian (Zahira & Mukhtarrudin, 2026).

Dalam kerangka ini, green tax dipandang sebagai salah satu bentuk sinyal keberlanjutan. Green tax merupakan instrumen fiskal yang bertujuan untuk menginternalisasi biaya eksternal lingkungan ke dalam aktivitas ekonomi perusahaan, sehingga mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih

ramah lingkungan (Nasution et al., 2025). Implementasi green tax yang transparan dan akuntabel dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan, sehingga berpotensi meningkatkan persepsi positif investor.

Namun, efektivitas green tax sebagai sinyal sangat bergantung pada tingkat kredibilitas implementasinya. Kredibilitas dalam hal ini merujuk pada sejauh mana informasi yang disampaikan perusahaan terkait green tax dapat dipercaya, diverifikasi, dan mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Rendahnya kredibilitas akan meningkatkan risiko praktik *greenwashing*, yaitu penyampaian informasi keberlanjutan yang tidak sesuai dengan realitas operasional perusahaan (Farilla & Abiprayu, 2024).

Untuk memastikan kredibilitas tersebut, diperlukan peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kuat. Komite audit sebagai bagian dari mekanisme pengawasan internal memiliki fungsi penting dalam memastikan kualitas pelaporan, termasuk informasi lingkungan dan ESG (Sari & Mappadang, 2025). Di sisi lain, orientasi manajemen menentukan arah kebijakan perusahaan dalam mengimplementasikan green tax, apakah sebagai kewajiban administratif atau sebagai strategi keberlanjutan jangka panjang (Darmawan et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis hubungan konseptual antara green tax, tata kelola perusahaan, dan minat investor berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal ilmiah, artikel, buku, serta sumber daring yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Proses pemilihan literatur dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan variabel penelitian (green tax, komite audit, orientasi manajemen, dan minat investor), relevansi dengan perspektif teori sinyal, serta kontribusi terhadap isu keberlanjutan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 17 artikel yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

Teknik Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis literatur. Peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar variabel, membandingkan temuan penelitian terdahulu, serta menarik kesimpulan konseptual untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan keterkaitan antara kredibilitas green tax, tata kelola perusahaan, dan minat investor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Peran Komite Audit dan Orientasi Manajemen terhadap Kredibilitas Pelaksanaan Green tax**

Kredibilitas pelaksanaan green tax, termasuk implementasi pajak karbon sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP No. 7 Tahun 2021), sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola internal perusahaan yang mampu menjamin akuntabilitas serta transparansi informasi lingkungan (Valentina, 2024). Dalam konteks ini, green tax tidak hanya diposisikan

sebagai kewajiban fiskal, melainkan juga sebagai representasi komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, tingkat kredibilitas implementasinya menjadi faktor kunci dalam membedakan apakah kebijakan tersebut mencerminkan praktik keberlanjutan yang substantif atau sekadar bersifat simbolik.

Berdasarkan kajian literatur, komite audit memiliki peran strategis sebagai mekanisme pengawasan internal yang memastikan bahwa informasi lingkungan yang disajikan perusahaan bersifat akurat, transparan, dan dapat diverifikasi (Sari & Mappadang, 2025). Efektivitas komite audit umumnya tercermin dari tingkat independensi anggota, frekuensi rapat yang memadai, serta kompetensi dalam bidang keuangan dan audit. Karakteristik tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dan ESG (Pasaribu & Soeratin, 2024). Hal ini menjadi krusial mengingat implementasi green tax, khususnya pajak karbon, sangat bergantung pada keakuratan data emisi sebagai dasar perhitungan kewajiban pajak (Nasution et al., 2025). Dengan demikian, komite audit tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan, tetapi juga sebagai penjaga kualitas informasi yang menjadi dasar kredibilitas kebijakan lingkungan perusahaan.

Lebih lanjut, keberadaan komite audit juga berperan dalam meminimalkan risiko manipulasi data lingkungan yang dapat mengarah pada praktik *greenwashing*. Tanpa pengawasan yang memadai, perusahaan berpotensi menyajikan informasi yang bias atau tidak lengkap guna mempertahankan citra keberlanjutan di mata publik dan investor (Nurpatwikanto et al., 2025). Oleh karena itu, fungsi monitoring yang dijalankan oleh komite audit menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa pelaporan green tax tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan formal, tetapi juga mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas tidak hanya dibangun melalui kebijakan, tetapi juga melalui mekanisme pengawasan yang efektif.

Di sisi lain, orientasi manajemen merupakan determinan fundamental dalam menentukan bagaimana green tax diimplementasikan dalam praktik perusahaan. Manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan cenderung memandang green tax sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang yang mampu menciptakan nilai tambah, baik dari sisi reputasi maupun efisiensi operasional (Telaumbanua, 2026). Sebaliknya, manajemen yang berorientasi jangka pendek cenderung melihat green tax sebagai beban administratif yang harus diminimalkan, sehingga implementasinya menjadi kurang optimal dan berpotensi bersifat simbolik. Perbedaan orientasi ini secara langsung mempengaruhi kualitas pelaporan dan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan.

Komitmen manajemen terhadap keberlanjutan juga tercermin dalam penerapan sistem akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) sebagai dasar pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan perusahaan. Pendekatan seperti *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) memungkinkan Perusahaan mengidentifikasi aliran material, limbah, dan emisi secara kuantitatif, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan dalam perhitungan green tax (Nasution et al., 2025). Dengan penerapan sistem ini, perusahaan tidak hanya mampu memenuhi kewajiban pajak secara tepat, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih optimal.

Selain itu, perkembangan praktik audit menunjukkan adanya transformasi peran auditor menjadi “agen keberlanjutan” yang tidak hanya berfokus pada audit laporan keuangan, tetapi juga pada verifikasi data ESG dan informasi lingkungan Perusahaan (Harseno, 2025; Silfiana, 2026). Transformasi ini semakin menegaskan bahwa kredibilitas green tax tidak dapat dilepaskan dari kualitas verifikasi dan *assurance* yang dilakukan. Dengan demikian, sinergi antara komite audit dan orientasi manajemen menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa implementasi green tax dilakukan secara kredibel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Kredibilitas Green tax sebagai Sinyal Keberlanjutan dalam Mengurangi Asimetri Informasi dan Risiko *Greenwashing***

Dalam kerangka *Signaling Theory*, pelaksanaan green tax yang kredibel dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai komitmen terhadap keberlanjutan (Zahira & Mukhtarrudin, 2026). Sinyal ini menjadi penting dalam konteks pasar modal yang ditandai oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan, termasuk risiko lingkungan dan strategi mitigasinya, dibandingkan investor yang hanya bergantung pada informasi yang dipublikasikan. Dalam kondisi tersebut, pengungkapan terkait green tax, khususnya pajak karbon, berperan sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan informasi antara pihak internal dan eksternal Perusahaan (Valentina, 2024).

Efektivitas green tax sebagai sinyal keberlanjutan sangat ditentukan oleh tingkat kredibilitas informasi yang disampaikan. Informasi yang relevan, transparan, dan dapat diverifikasi akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas pengungkapan ESG yang tinggi mampu mengurangi ketidakpastian serta meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan investasi (Meila et al., 2024; Nasution et al., 2025). Dengan demikian, green tax tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban fiskal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis yang mencerminkan integritas dan akuntabilitas perusahaan di mata pasar.

Namun demikian, efektivitas tersebut tidak terlepas dari risiko *greenwashing*, yaitu praktik penyampaian informasi keberlanjutan yang tidak didukung oleh perubahan operasional yang nyata. Tanpa adanya mekanisme pengawasan dan verifikasi yang memadai, perusahaan berpotensi menggunakan kebijakan green tax sebagai alat legitimasi simbolik untuk membangun citra positif di mata publik (Nurpatwikanto et al., 2025). Praktik ini dapat menimbulkan distorsi informasi yang merugikan investor, karena keputusan investasi didasarkan pada informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Zahira & Mukhtarrudin, 2026). Oleh karena itu, keberadaan kredibilitas menjadi faktor pembeda utama antara sinyal yang autentik dan sinyal yang bersifat manipulatif.

Dalam konteks ini, peran tata kelola perusahaan menjadi sangat krusial dalam menjaga kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan. Komite audit dan mekanisme *assurance* berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang memastikan kesesuaian antara informasi yang dilaporkan dengan kondisi aktual perusahaan.

Audit independen, baik internal maupun eksternal, memiliki peran penting dalam memverifikasi keakuratan data serta mengurangi potensi manipulasi informasi (Sari & Mappadang, 2025). Kehadiran auditor yang kompeten dan independen terbukti mampu meningkatkan keandalan laporan keberlanjutan, bahkan penggunaan jasa firma audit bereputasi tinggi dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap kualitas informasi yang disajikan (Harseno, 2025; Silfiana, 2026).

Selain itu, efektivitas green tax sebagai sinyal juga dipengaruhi oleh kekuatan penegakan regulasi. Kebijakan yang didukung oleh sistem pengawasan dan sanksi yang jelas akan mendorong perusahaan untuk lebih patuh dan transparan dalam pelaporan (Firdaus et al., 2024). Sebaliknya, lemahnya penegakan hukum dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi informasi tanpa konsekuensi yang signifikan. Dengan demikian, kredibilitas green tax tidak hanya dibentuk oleh praktik internal perusahaan, tetapi juga oleh lingkungan regulasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas.

Secara keseluruhan, green tax yang didukung oleh mekanisme pengawasan yang kuat, sistem *assurance* yang memadai, serta regulasi yang tegas akan mampu bertransformasi dari sekadar kewajiban administratif menjadi instrumen strategis dalam komunikasi pasar. Dalam kondisi tersebut, investor akan lebih yakin bahwa perusahaan telah menginternalisasi biaya eksternal lingkungan secara jujur dan bertanggung jawab (Zahira & Mukhtarrudin, 2026). Hal ini pada akhirnya tidak hanya mengurangi asimetri informasi, tetapi juga memperkuat fungsi green tax sebagai sinyal keberlanjutan yang kredibel dalam pasar modal.

### **Hubungan Green tax yang Kredibel dengan Minat Investor di Pasar Modal**

Pelaksanaan green tax yang kredibel merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan minat investor, khususnya dalam konteks pasar modal modern yang semakin berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Perubahan preferensi investor, terutama pada kelompok milenial, generasi Z, dan investor institusional, menunjukkan adanya pergeseran menuju *impact investing*, di mana keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan sebagai indikator risiko jangka panjang dan stabilitas Perusahaan (Yaumi et al., 2026). Dalam konteks ini, implementasi green tax yang transparan dan akuntabel dapat mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi tekanan regulasi lingkungan sekaligus meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Berdasarkan perspektif *Signaling Theory*, kepatuhan terhadap green tax memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola risiko lingkungan serta strategi keberlanjutan yang terintegrasi dalam operasional bisnisnya. Sinyal ini mencerminkan adanya efisiensi operasional, kesiapan menghadapi regulasi di masa depan, serta daya saing jangka panjang yang lebih stabil (Prasmewari et al., 2025). Selain itu, green tax yang kredibel juga berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini menjadi penting mengingat keterbatasan akses investor terhadap informasi internal perusahaan,

sehingga keputusan investasi sangat bergantung pada kualitas informasi yang diungkapkan (Putra et al., 2024).

Lebih lanjut, minat investor tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan green tax itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas dan bentuk pengungkapan informasi yang menyertainya. Pengungkapan yang bersifat kuantitatif, seperti data emisi karbon, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah, cenderung lebih dipercaya dan relevan dibandingkan informasi yang hanya bersifat naratif (Diaz et al., 2023). Informasi yang terukur memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja lingkungan perusahaan serta potensi risiko yang dihadapi di masa depan, sehingga mampu mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi.

Namun demikian, apabila pelaksanaan green tax tidak didukung oleh transparansi dan akuntabilitas yang memadai, maka hal tersebut justru dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor. Dalam beberapa kasus, green tax dipandang sebagai beban biaya tambahan yang berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan, terutama jika tidak diiringi dengan manfaat ekonomi yang jelas (Pratama et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa kredibilitas, green tax dapat gagal berfungsi sebagai sinyal positif dan justru menjadi faktor risiko yang mempengaruhi Keputusan investasi.

Oleh karena itu, Kredibilitas menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana green tax dipersepsikan oleh investor. Green tax yang didukung oleh transparansi, verifikasi yang memadai, serta tata kelola perusahaan yang kuat akan cenderung dipandang sebagai nilai tambah yang meningkatkan kepercayaan pasar. Sebaliknya, green tax yang tidak kredibel berpotensi menimbulkan keraguan dan mengurangi minat investor. Dengan demikian, hubungan antara green tax dan minat investor tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh tingkat kredibilitas implementasinya sebagai sinyal keberlanjutan di pasar modal.

### **Sinergi Kebijakan dan Tantangan Implementasi**

Untuk memaksimalkan efektivitas green tax sebagai sinyal keberlanjutan, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikannya dengan kebijakan fiskal hijau lainnya, seperti insentif pajak (*tax holiday dan tax allowance*) untuk investasi energi terbarukan dan teknologi rendah karbon (Rajendra et al., 2026). Hasil studi menunjukkan bahwa sejak penguatan kerangka fiskal ini melalui Perpres No. 98 Tahun 2021, nilai investasi hijau meningkat rata-rata 21% per tahun (Yaumi et al., 2026). Namun, efektivitas sinyal ini masih menghadapi tantangan berupa tarif pajak karbon awal yang dinilai terlalu rendah (Rp30/kg CO<sub>2</sub>e) untuk benar-benar mengubah perilaku industri secara drastis (Prasmewari et al., 2025).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas pelaksanaan green tax merupakan faktor utama yang menentukan efektivitasnya sebagai instrumen keberlanjutan sekaligus sebagai sinyal bagi investor. Peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal terbukti sangat penting dalam memastikan transparansi, akurasi, dan verifikasi informasi lingkungan yang

disajikan perusahaan. Di sisi lain, orientasi manajemen juga menjadi determinan utama dalam menentukan apakah green tax dipandang sebagai beban administratif atau sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang. Selanjutnya, dalam perspektif teori sinyal, green tax yang kredibel mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta meminimalkan risiko praktik *greenwashing*. Kredibilitas tersebut terbentuk melalui kualitas pengungkapan informasi, dukungan audit independen, serta sistem tata kelola yang kuat. Tanpa adanya elemen tersebut, green tax berpotensi hanya menjadi instrumen simbolik yang tidak mencerminkan komitmen keberlanjutan yang sebenarnya. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa green tax yang kredibel memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan minat investor di pasar modal. Investor cenderung merespons positif perusahaan yang mampu menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan risiko lingkungan. Dengan demikian, green tax tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan fiskal, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang dapat meningkatkan kepercayaan dan daya tarik perusahaan di mata investor.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi perusahaan, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap kebijakan green tax, tetapi juga meningkatkan kualitas implementasi melalui transparansi informasi, penguatan sistem akuntansi lingkungan, serta optimalisasi peran komite audit dalam pengawasan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa green tax dapat berfungsi sebagai sinyal keberlanjutan yang kredibel dan bukan sekadar formalitas administratif. Bagi regulator, diperlukan penguatan kebijakan dan standar pelaporan terkait green tax dan ESG agar lebih terintegrasi dan bersifat wajib, sehingga dapat meminimalkan praktik *greenwashing* dan meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor. Selain itu, pengawasan dan penegakan hukum juga perlu ditingkatkan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* guna menguji hubungan antarvariabel secara empiris, serta memperluas objek penelitian pada sektor atau industri tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor lain yang mempengaruhi minat investor, seperti kinerja keuangan, reputasi perusahaan, dan kondisi pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A., Oktaviani, M., Pasaribu, H. V., & Agustuslan, I. (2025). Integrasi Esg dan Good Corporate Governance Sebagai Strategi Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ( SDGs ). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 404–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4652>
- Diaz, M. R., Putri, J. K., Kwan, H., & Gaol, H. S. L. (2023). Kebijakan Pajak Karbon Sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Magister Hukum*, 9(1), 156–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.24123/argu.v9i1.5763>
- Farilla, M. I., & Abiprayu, K. B. (2024). Kebijakan ESG dan Greenwashing : Bagaimana Investor Memutuskan untuk Berinvestasi. *Manajemen Keuangan*, 150–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/mk.v1i1.332>
- Febrianti, S. N., & Machdar, N. M. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG , Biaya

- Lingkungan , dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 455–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7685>
- Firdaus, A., Wahab, A., Mariana, L., & Munifa. (2024). Environmental Taxes : Challenges and Opportunities for Sustainable Development. *Jurnal Riset Perpajakan*, 07(7), 272–279.
- Harseno, D. F. (2025). Integrasi ESG dalam Praktik Audit : Kajian Literatur Sistematis terhadap Peran Auditor dalam Akuntabilitas Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 22(2), 189–197.
- Meila, K. D., Dianty, A., & Veronica, L. (2024). Penerapan Pajak Karbon dalam Mewujudkan Sustainability Development Goals Serta Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1849–1864. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2001>
- Meilani, A. D., & Mutmainah, S. (2025). Di Balik Greenwashing : Kebenaran Tentang Keputusan Investasi. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 9 No 2(April), 678–689. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2626>
- Nasution, Supriyadi, A., & Halim, A. I. M. (2025). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Optimalisasi Green Tax: Sebuah Systematic Literature Review. *Journal of Economic and Business*, 8(2), 146–161. <https://doi.org/http://journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb>
- Nurpatwikanto, W., Putra, I. M., & Fikrianoor, K. (2025). Praktik Greenwashing dalam pengungkapan ESG : A Systematic Literature Review. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 10(2), 514–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nusamba.v10i2.20494>
- Pasaribu, M., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengawasan Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan ESG Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management*, 01(02), 65–71. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem>
- Prasmewari, I. A. N., Ratna, P. K. L., & Dewi, N. M. S. S. (2025). Peran pajak karbon dalam mendorong investasi hijau. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58890/jkb.v17i2.460>
- Pratama, B. A., Ramadhani, M. A., Lubis, P. M., & Firmansyah, A. (2022). Implementasi Pajak Karbon di Indonesia : Potensi Penerimaan Negara dan Penurunan Jumlah Emisi Karbon. *Jurnal Pajak Indonesia*, 368–374.
- Putra, S. N., Astuti, M., & Munandar, A. (2024). Literature Review : Implementation of Carbon Tax in Indonesia. *Journal of Sharia Economics*, 7(1), 1488–1497. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijjse.v7i1.4566>
- Rajendra, R. D., Maharani, H. E. D., & Musthofa, A. N. (2026). Tax Incentives dan Pengembangan Renewable Energy : Scoping Review , Case Study , dan Rekomendasi Policy Mix dalam Low- Carbon Transition. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5063>
- Rivai, D. A. (2026). *Ketika iklim menjadi risiko ekonomi*. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/5359422/ketika-iklim-menjadi-risiko-ekonomi?utm>
- Rohman, M. F. (2025). *Celios: Kerugian Ekonomi Banjir Sumatra Capai Rp68,6 Triliun*. Nu Online. <https://mail.nu.or.id/nasional/celios-kerugian-ekonomi-banjir->

- sumatra-capai-rp68-6-triliun-kCEx5?utm
- Sari, D. D. I., & Mappadang, A. (2025). Peran Strategis Audit Terhadap Laporan Esg Di Era Keberlanjutan : Sebuah Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Mirai Management*, 10(2), 22–29.
- Silfiana. (2026). Audit dan Environmental , Social , and Governance ( ESG ): studi systematic literature review. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 8, 55–72.
- Tabun, G. N., & Machdar, N. M. (2025). Tata Kelola Perusahaan Memoderasi Pajak Karbon , Green Funds dan Sustainability terhadap Keberlanjutan Fiskal di Era Transisi Energi Sub Sektor Perusahaan Energi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04), 1343–1351.
- Telaumbanua, F. hikmah K. (2026). Efektivitas kebijakan insentif pajak hijau dalam mendorong investasi swasta. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Nusantara*, 02(01), 305–310.
- Valentina, D. T. (2024). Pajak Karbon, Green Bonds, dan Laporan Keberlanjutan untuk Mendukung Sustainability Development Goals 2030: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal AKuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(3), 163–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jaku.v9i3.39393>
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). The Mediating Effects of Green Investment and Tax Avoidance in Renewable Energy Companies within the ASEAN-5 Region. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 06(02), 153–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jiapi.v6i2.10831>
- Yaumi, S., Nataliawati, R., Hakim, M. B., & Majid, A. (2026). Peran insentif pajak dalam meningkatkan investasi hijau dan penurunan emisi karbon: studi empiris di indonesia. *Jurnal Riser Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.26533/jad.v9i1.1490>
- Zahira, T. A., & Mukhtarrudin. (2026). Peran Pengungkapan Emisi Karbon dalam Keputusan Investor di Pasar Berkembang : Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal AKuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 02(03), 448–454. <https://doi.org/https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp.1126>